

### Kewirausahaan Berbasis Agama dan Modal Sosial: Praktik Santripreneur Indonesia

**B.J. Sujibto**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\* E-mail: [bj.sujibto@uin-suka.ac.id](mailto:bj.sujibto@uin-suka.ac.id)

\* corresponding author

#### Kata Kunci

Santripreneur  
Indonesia,  
Islamic  
Entrepreneurship,  
Pesantren,  
Santri

#### Abstrak

Artikel ini mendalami pengalaman Santripreneur Indonesia dalam berkiprah di ranah praksis dengan menjunjung nilai-nilai agama dan spirit kewirausahaan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memotret dan merekam secara lebih mendalam pengalaman aktor di lapangan. Artikel ini menemukan beberapa hal penting. Pertama, terkait dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam Gerakan Santripreneur Indonesia yang terjadi secara kultural melalui proses pendidikan dan sekaligus bentuk-bentuk praktis. Kedua, Santripreneur Indonesia menyokong nilai-nilai kemandirian sebagai basis utama untuk bergerak di mana para santri dan jaringan diajak untuk mempraktikkan kerja dalam bentuk wirausaha baik secara personal maupun kelompok. Ketiga, kekuatan jaringan menjadi landasan menarik yang dibangun secara efektif dan dijaga secara kontinu oleh jajaran pengasuh. Jaringan ini dipelihara pertama sebagai capital untuk membantuk dan menyukseskan seerangkaan acara Santripreneur Indonesia di mana mereka rata-rata berasal dari lembaga negara maupun organisasi terkait, dan kedua sebagai media untuk memperkuat kinerja di lapangan. Artikel ini menawarkan perspektif baru tentang integrasi nilai keislaman dengan praktik wirausaha santri melalui jaringan pesantren.

#### Keywords

Santripreneur  
Indonesia,  
Islamic  
Entrepreneurship,  
Pesantren,  
Santri

#### Abstract

The importance of Islamic values in entrepreneurship is increasingly debated in Muslim-majority countries. This study examines the experience of Santripreneur Indonesia in applying religious values alongside entrepreneurial practices. A qualitative methodology is used to document the experiences of participants in the field. The study presents several key findings. First, the internalization of Islamic values within the Santripreneur Indonesia movement occurs both culturally through education and through practical application. Second, Santripreneur Indonesia emphasizes independence as a core principle, encouraging santri and their networks to engage in entrepreneurship individually and collectively. Third, the strength of networking, established and maintained by caretakers (pengasuh), is a critical foundation. This network functions as capital to support Santripreneur Indonesia events, which often involve state institutions and related organizations, and as a medium to enhance field performance.

## Pendahuluan

Dalam khazanah pesantren, terutama mereka yang tumbuh berkembang bersama masyarakat sebagai pesantren tradisional, diskursus dan praktik kemandirian di pesantren sudah melekat dan menjadi sebuah keniscayaan (Rahma & Suryanto, 2022; Naelasari, 2018; Suyatman, 2017; Djumransjah, 2001). Dunia pesantren tradisional secara esensial mengajarkan dan sekaligus melatih para santri untuk bisa mandiri dengan pola dan praktik yang sesuai dengan kurikulum dan visi-misi masing-masing, mulai sejak memasak, mencuci dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya (Khoiruzzadi & Hakim, 2020). Dinamika kemandirian dalam pesantren terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman, termasuk tantangan lingkungan.

Dalam perkembangannya, dunia pesantren terus berkemas dan sekaligus menawarkan alternatif visi dan program, termasuk spirit santripreneur. Variasi istilah untuk santri yang berwirausaha cukup banyak, mulai dari terma standar seperti wirausaha dan wiraswasta hingga yang berkorelasi dengan entrepreneurship, seperti santripreneur. Santripreneur adalah akronim dari dua kata, yaitu santri dan entrepreneur. Penggabungan dua kata tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengukuhkan konsep manusia yang alim dalam agama, bermoral dalam berperilaku, mapan dalam mentalitas, cakap dalam berbisnis, dan berdedikasi dalam berkarya. Gerakan ini mempunyai empat *Core Values* yaitu Ethic (Akhlak), Entrepreneurship (Kewirausahaan), Social (Sosial), Business (Bisnis) (<http://santripreneur.co.id/>, diakses 20 Desember 2020). Santripreneur Indonesia sudah memposisikan diri sebagai kelompok santri yang secara spesifik mempunyai gerakan dan tujuan kewirausahaan.

Semangat enterpreneur di kalangan pesantren memang bukan suatu yang baru. Nilai-nilai kemandirian yang menjadi salah satu ciri utama pesantren telah melahirkan usaha kreatif yang bernilai ekonomi. Sebuah kegiatan *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (RMI) atau Asosiasi Pesantren NU bekerja sama dengan PT Astra Internasional, dan Pesantren Sunan Gunung Jati menggelar "Seminar Kampung Berseri Astra (KBA) Sociopreneur Pesantren" di Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang ([www.rmi-nu.or.id](http://www.rmi-nu.or.id), diakses 20 Desember 2020). Selain itu, Kemenristekdikti meluncurkan Peluncuran Program Diseminasi Produk Teknologi dan Satripreneur di Gedung PWNU Jawa Tengah di Semarang dengan menggandeng pesantren ([ristekbrin.go.id](http://ristekbrin.go.id), diakses 20 Desember 2020).

Secara etimologis, santri diartikan sebagai seseorang murid yang menimba ilmu di pondok pesantren. Sedangkan kata *entrepreneur* merujuk pada wirausaha. Seorang yang bertekad dengan wirausaha dituntut harus pandai menatap peluang kedepan, serta memiliki inovasi baru untuk mengembangkan usaha dan dunia bisnis yang dibangunnya. Dengan demikian, Santripreneur adalah seseorang yang menuntut ilmu dan tinggal di pondok pesantren juga mampu belajar dan memulai berwirausaha dengan beragam bentuknya. Artinya, para alumni yang lulus dari pondok pesantren ditantang untuk membangun kemandirian dengan tanpa terkungkung dan menyandarkan begitu saja pada dunia kerja seperti PNS, menjadi pegawai, kerja

kantoran, dan sebagainya (FGD, Yayasan Santripreneur, 7 Desember 2022). Santripreneur yang dirancang oleh Romo Kiai dan tim melalui Yayasan Santripreneur untuk membangun kemandirian para santri yang dapat menghidupi dirinya sendiri dan lingkungan social terdekat mereka. Tujuan program Santripreneur diadakan untuk menciptakan santri menjadi seorang wirausaha yang handal dan wirausaha yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Artikel ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai keislaman yang diterjemahkan secara praktik dalam bentuk usaha yang dilakukan oleh para santri dalam jaringan Santripreneur Indonesia. Menariknya, ide besar yang tengah dihimpun dan dikembangkan oleh Yayasan Santripreneur adalah menyasar kepada anak muda dengan fleksibel. Artinya, relasi dan keanggotaan santripreneur sebagai komunitas jaringan diatur sedemikian rupa agar mereka tidak terkesan eksklusif. Sehingga tim yang dibangun dalam jaringan santripreneur ditentukan secara lebih fleksibel, yaitu mereka yang pernah menjadi santri atau berkaitan dengan santri, seperti pernah sekolah di lingkungan pesantren. Tim yang terbentuk dan berkomitmen di bawah santripreneur benar-benar datang dari desa ke desa dan kabupaten ke kabupaten yang lain, secara bergulir saat mendirikan cabang ke daerah lain.

Sejalan dengan itu, penguatan jaringan juga terus dilakukan secara kontinu. Cara memperkuat jaringan santripreneur kuncinya ialah dengan membangun silaturahmi. Silaturahmi memiliki banyak manfaat bagi manusia untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sangat menekankan pentingnya silaturahmi dan larangan memutuskannya (Darussalam, 2017). Penguatan jaringan juga tidak bisa dilepaskan karena motivasi berorganisasi dan berkolaborasi sehingga para santri yang berasal dari berbabagi latar belakang sosial dapat saling bersinergi. Selain itu, posisi pembina dan sekaligus pengasuh Dawam juga sangat kuat di kancah jaringan nasional. Selain itu, Romo Kiai menjadi pembina, penasihat, dan pengurus harian di beberapa organisasi. Hal itu yang membawa Romo Kiai mudah berkomunikasi dengan jaringan di seluruh Indonesia.

Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti kemandirian santri, tetapi belum banyak membahas integrasi nilai Islam dengan praktik wirausaha berbasis jaringan. Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga berperan sebagai modal sosial yang menggerakkan praktik kewirausahaan santri. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi santri tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan etika, relasi guru-murid, serta struktur komunitas pesantren. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana jaringan keislaman membentuk pola distribusi, kepercayaan, dan legitimasi usaha di kalangan santri. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperluas diskursus tentang ekonomi pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual pada kajian tentang relasi agama dan praktik ekonomi berbasis komunitas.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* telah menjadi kajian sekaligus praktik yang secara luas dianggap penting untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem. Secara

etimologi, kata 'pengusaha' berasal dari kata Prancis yang pertama kali muncul tahun 1437 dalam kamus *Dictionnaire de la langue française*. Ada tiga definisi tercantum dalam kamus tersebut, dengan arti paling umum mengacu pada 'seseorang yang aktif dan mencapai sesuatu'. Kata kerja '*entreprendre*' berarti 'melakukan sesuatu'. Pada awal abad ke-17, seorang pengusaha di Prancis dipandang sebagai 'orang yang mengambil risiko', tetapi tidak semua orang yang mengambil risiko dianggap sebagai pengusaha. Selama abad ke-18, seseorang yang dikontrak untuk melakukan tugas besar tertentu, umumnya untuk negara, dengan harga tetap dianggap sebagai pengusaha (Westhead & Wright, 2013). Secara bahasa, kata kewirausahaan atau *entrepreneurship* terus berkembang sesuai dengan konteks masing-masing.

Tetapi secara umum, definisi kewirausahaan yang tersedia dalam kamus adalah mengacu kepada individu atau sekelompok kecil mitra yang memulai jalur awal untuk menciptakan bisnis baru (Stanford Online, 2022), *starting or running businesses, especially when this involves taking financial risks*; (Oxford Dictionary, 2022), dan *often in a way that involves financial risks* (Longman Dictionary, 2022). Kata kunci tentang memulai bisnis baik secara individu maupun grup dan mengambil risiko finansial dengan cara kreatif-inovatif, *discovering, creating* dan *exploiting opportunities* (Westhead & Wright, 2013) menjadi pengertian dan definisi paling umum dari kewirausahaan.

*Entrepreneurship* didefinisikan sebagai *situations in which new goods, services, raw materials, markets and organizing methods can be introduced through the formation of new means, ends, or means-ends relationships* (Sutter, et al, 2019). *Entrepreneurs* selalu dituntut untuk mempunyai semangat inovasi karena ini menjadi *specific tool* yang dapat memanfaatkan perubahan sebagai peluang untuk bisnis yang berbeda atau layanan yang distingtif (Drucker, 2006). Semangat inovasi ini sejalan dengan keterbukaan ruang kreatif di dunia wirausaha dan bisnis secara umum, termasuk dari kelompok pesantren.

Sebagai salah satu alternatif pengembangan bisnis yang berorientasi kepada pengenyahan kemiskinan, *entrepreneurship* terus berkembang dan kemudian menjadi pengajaran dan pembelajaran kewirausahaan di dunia pendidikan, yang dikenal dengan *entrepreneurship education* (EE). EE secara khusus mengajarkan kewirausahaan, dan paling sering dikaitkan dengan pedagogi, tetapi bagi Neck dan Corbett lebih ke arah *andragogy*, yaitu proses pembelajaran di mana peserta didiknya adalah orang dewasa (Neck dan Corbett, 2018). Ide-ide kewirausahaan cocok dengan andragogi dengan memanfaatkan *self-directed learning* (pembelajaran mandiri) di mana kebutuhan untuk belajar seperti lingkungan yang nyaman, dibangun di atas kepercayaan, rasa hormat, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi.

Karena karakteristiknya yang mudah dan tumbuh di tengah masyarakat, *entrepreneurship* dinilai sejalan dengan basis gerakan sosial dan sekaligus menjadi *social entrepreneurship*. Kewirausahaan sosial bertujuan untuk mencapai keberlanjutan melalui pendapatan yang stabil dan perolehan laba sambil mengejar misi sosial di sebuah masyarakat. Kewirausahaan sosial memainkan peran positif dalam masyarakat dengan menambahkan nilai sosial yang signifikan di samping nilai

ekonomi (Lee, 2015). Sebagai bagian dari institusi sosial, santri dan pondok pesantren menjadi subjek aktif untuk mengelola dan mengembangkan kewirausahaan yang kemudian dikenal dengan santripreneur.

Santripreneur adalah sebuatan praksis dari kewirausahaan Islam (*Islamic entrepreneurship*) di mana tujuan kewirausahaan Islam berdasar pada tujuan Syariah (*maqasid al-Shari'ah*) yang perlu diamati secara ketat baik dalam pemodelan dan pengelolaan operasi keuangan Islam selain juga memperhatikan secara ketat aspek-aspek halal. Secara ketat, *Islamic entrepreneurship* diatur oleh prinsip *al-kharaj bi-l-daman*, yaitu, keuntungan (dalam arti apa yang menjadi hak seseorang, apa yang dibutuhkan, pantas seseorang) berkaitan dengan kewajiban, yaitu risiko potensi kerugian yang harus ditanggung. dia juga menjadi bertanggung jawab dan harus memberikan 'keamanan' (dari akar kata *دَمَض*) (Cattelan, 2019). Secara umum, Islam mendukung kewirausahaan yang dibangun di atas fondasi moral dan etika dan sesuai dengan kode etik Islam, based on the guidance of the Quran and as-Sunnah dengan metode hukum fiqh yang berlaku (Sidek et al., 2019).

Setelah definisi atas konsep tentang kewirausahaan Islam, terma spesifik berupa santripreneur menawarkan satu bentuk perluasan defisi dalam konteks yang lebih spesifik, khususnya di Indonesia. Santripreneur adalah akronim dari dua kata, yaitu santri dan entrepreneur. Penggabungan dua kata tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan dan mengukuhkan konsep manusia yang alim dalam agama, bermoral dalam berperilaku, mapan dalam mentalitas, cakap dalam berbisnis, dan berdedikasi dalam berkarya (<http://santripreneur.co.id/>, diakses 20 Desember 2020). Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri (Adawiyah, 2018). Selain itu, Santripreneur dapat juga diartikan sebagai seorang santri yang berani mengambil risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan (Maksum dan Wajdi, 2018).

Sementara gerakan Santripreneur Indonesia tidak membatasi antara santri yang masih aktif di pondok pesantren maupun mereka yang sudah menjadi alumni dan menggagas wirausaha di daerah masing-masing. Fakta seperti ini bisa dipahami sebagai *passion*. Karena dalam dunia kewirausahaan sendiri dikenal istilah *entrepreneurial passion*. Meskipun penelitian tentang *passion* telah banyak dilakukan di bidang psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan harmoni dan obsesif, penelitian tentang *passion* di ranah wirausaha masih dalam tahap awal. Namun demikian, studi tentang semangat kewirausahaan telah mengadopsi definisi yang serupa tentang *passion* yang menganggap *passion* wirausaha sebagai campuran pengaruh positif dan kekuatan motivasi yang bermanfaat untuk aktivitas terkait usaha (Shalley eds., 2015: 169). *Passion* santri terhadap dunia kewirausahaan harus dikelola dan sekaligus dikembangkan demi menciptakan lingkaran dan *support system* di mana potensi dan inisiatif mereka bisa berkembang.



Pesantren sendiri sebagai lembaga pendidikan agama sangat memperhatikan perkembangan potensi dan karakter para santri. Sehingga kecenderungan dan *passion* mereka bisa diarahkan dan difasilitasi secara memadai. Dari praktik wirausaha yang diperkuat dengan basis dan ajaran-ajaran pesantren, para santri dibentuk secara mental dan *managerial skills* yang kelak membantu masyarakat dalam penyediaan lapangan kerja sekaligus memberikan jalan bagaimana usaha kemandirian bisa dibentuk. Kemandirian, kejujuran dan kesederhanaan yang telah menjadi *core values* dalam pendidikan pesantren bisa mengintegrasikan nilai-nilai dan budaya yang pada praktiknya bisa melahirkan perilaku antikorupsi itu sendiri. Hidup sederhana menjadi syarat mutlak untuk pembelajaran tidak melakukan korupsi. Santri harus memiliki *mindset* (pola pikir) dan determinasi tetap hidup sederhana walaupun kelak ia memiliki posisi ekonomi yang mapan dan berkecukupan. Kesederhanaan menjadi hal terpenting bagi santri era sekarang dan mendatang (Fathoni, 2019).

Dalam aspek modal sosial, pendekatan teori modal sosial yang penulis gunakan adalah kerangka Nahapiet & Ghoshal dengan dimensi modal sosial berupa struktural, relasional, dan kognitif sebagai tulang punggung analitik (1998). Pendekatan ini dipakai karena secara praktis Nahapiet & Ghoshal berhasil mengelaborasi dan mengembangkan teori modal sosial Putnam (2000) seperti *bonding vs bridging vs linking*, Bourdieu (1986) tentang konsep konversi modal sosial ke modal ekonomi, dan Coleman (1988) untuk mekanisme fungsional sosial yang mendukung kewirausahaan. Perspektif ini penulis gunakan untuk memperkuat aspek jaringan sosial yang berkembang dalam fenomena kewirausahaan di kalangan santri.

## METODE

Metode penelitian sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap secara detail deskripsi dan analisis, atau substansi pengalaman aktor sebagai sebuah diskursus makna. Pendekatan studi kualitatif dengan memaksimalkan prosedur penelitian lapangan dari mulai observasi, wawancara mendalam (peneliti sebagai instrumen utama), dokumen hasil-hasil penelitian, dan liputan-liputan dari media massa baik cetak maupun digital (Maxwell, 2013).

Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi/pengamatan dilakukan terhadap objek penelitian dan dunia sosial mereka. Sementara wawancara dilakukan kepada para pihak yang menjadi kunci dan pelaku usaha yang mengalami langsung topik penelitian dalam dunia sosial mereka. Metode pencarian narasumber menggunakan *purposive sampling* yang sifatnya berkembang selama proses penelitian, dengan rekomendasi dari informan kunci. Informan dalam penelitian ini ditulis dalam inisial, selain pengasuhnya sendiri, yaitu K.H. Ahmad

Sugeng Utomo. Mereka adalah para pengurus di Santripreneur Indonesia AS, MNH, dan TK. Selain itu, ada dua alumni yaitu INJ dan NSH.

Analisa data penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang dilakukan secara kualitatif melalui cara pandang induktif. Sebelum kesimpulan dilakukan, peneliti mengikuti proses standar analisis data, yaitu pemeriksaan dan penyajian data (*data display*), reduksi dan klasifikasi. Setelah prosedur tersebut dilakukan, metode triangulasi dipakai untuk mengecek secara ketat kesesuaian data primer dan sekunder dengan fakta-fakta yang ada (Yin, 2016).

Sebagai elaborasi lebih lanjut dalam konteks untuk memperjelas validitas data, peneliti melakukan triangulasi dengan analisis dokumen Qur'an/hadis sebagai sumber normatif. Analisis teks keagamaan begini digunakan sebagai landasan normatif untuk menilai praktik wirausaha santri yang posisinya sebagai pedoman normatif para santri dalam memaknai dan mempraktikkan kewirausahaan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi semua Muslim, ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam terus dimaknai dalam proses internalisasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Institusi pesantren menjadi lembaga yang secara khusus menawarkan diskursus khas Indonesia yang memperluas aspek-aspek pendidikan dan pengajaran agama Islam kaitannya dengan masyarakat. Elemen-elemen khas pesantren seperti kiai, santri, masjid/langgar, dan pengajaran kitab-kitab klasik mewarnai proses integrasi dan interkoneksi antara agama Islam dengan kehidupan sosial masyarakat dalam semua aspek dan dimensinya. Dalam konteks demikian, pendidikan dan dunia pesantren secara umum menjadi episentrum bagi Indonesia di mana para pelajar dan alumninya diharapkan mampu menjadi sosok-sosok tauladan yang dapat menyebarkan semangat positif dan kebajikan secara luas. Satu di antara nilai yang dikembangkan oleh pesantren adalah aspek wirausaha, atau disebut juga dengan istilah entrepreneur. Kemandirian yang ditanamkan oleh pesantren dan menjadi nilai utama mereka membuat aspek-aspek kesiapan secara mental dan ilmu terbangun.

Eksistensi Santripreneur Indonesia sangat menarik ketika kesadaran prinsipil nilai-nilai agama dikontekstualisasikan kepada pembangunan sebuah bangsa dan negara. Sejarah di balik pendirian Pondok Pesantren Kader Bangsa Darul Ulum Wal Hikam (Dawam) tidak bisa dilepaskan dari perhatiannya yang sangat mendalam terhadap kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terma "Kader Bangsa" merefleksikan spirit untuk mempersiapkan kader bagi masa depan bangsa dan negara. Pendiri Dawam mempunyai perhatian khusus terhadap problem keindonesiaan dengan menawarkan pembentukan Lembaga Pendidikan berupa pondok pesantren yang kemudian dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Santripreneur Indonesia. Dalam konteks demikian, kelahiran Santripreneur Indonesia sangat kontekstual dan khas bagi Indonesia.

### **Transformasi Keislaman**

Proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang terbentuk ke dalam praktik keseharian terjadi secara kultural melalui proses pendidikan dalam sistem pondok pesantren. Proses kultural dan pendidikan demikian kemudian disenergikan dengan aspek-aspek formal dan profesional dengan dibentuknya Santripreneur Indonesia yang mengakomodasi praktik formal dengan relasi yang terbangun oleh jajaran pengasuh. Program-program santripreneur secara intensif mendukung praktik kewirausahaan secara langsung di lapangan. Para santri yang digembleng melalui pendidikan kemudian dilatih untuk melakukan praktik lapangan dengan mengelola usaha dan bekerja wiraswasta. Pada sisi *entrepreneurship*, praktik menghadapi tantangan dan risiko menjadi pengalaman langsung yang membentuk kekuatan bagi santripreneur untuk menatap masa depan mereka di tengah kehidupan sosial masyarakat (Westhead & Wright, 2013).

Namun begitu, aksi dan praktik berwirausaha yang dilakukan oleh santripreneur tidak bisa dilepaskan dalam konteks sebagai aplikasi dari nilai-nilai keislaman yang ditanamkan di dalamnya. Hal itu di antaranya, selalu bersikap semua harus disandarkan pada Allah SWT. Kemudian harus tahu pagi dan malam harus melakukan apa agar kita menjadi orang yang kaya. Sebab, Allah SWT memerintahkan kita untuk berzakat, itu artinya kita disuruh kaya atau tidak pernah disuruh miskin (Wawancara, K.H. Ahmad Sugeng Utomo, Ulama, pada 9 Desember 2022). Dalam konteks demikian, kesadaran nilai-nilai *syar'ie* menjadi fondasi bagi praktik ber-*mualamah* yang dilakukan oleh para santri (Sidek et al., 2019).

Internalisasi nilai-nilai keislaman sangat ditekankan menjadi fondasi bagi proses dan praktik santripreneur dalam menjalankan usahanya. Menariknya, introduksi dari Romo Kiai kepada para santri dan jajaran pengurus Santripreneur Indonesia menantang mereka untuk bergiat secara aktif dan melakukan usaha-usaha untuk membentuk kemandirian. Umat Islam tidak boleh berpikir sempit dalam hal bertawakal kepada Allah. Hal tersebut merupakan gambaran-gambaran yang harus dibangun. Terdapat berbagai macam implementasi program santripreneur yang dapat menjadi jalan bagi usaha dalam kehidupan bermasyarakat.

Santri kemudian akan lekat dengan hal itu karena materi atau pendidikan di kami memang arahnya ke kewirausahaan. Jadi tidak ada kata istirahat atau lelah dalam kehidupan itu karena akhirat kita ditentukan oleh dunia kita. Berbeda dengan pemikiran orang lain yang berpikir bahwa di dunia jangan muluk-muluk. Para santripreneur memiliki prinsip bahwa dunia itu penentu akhirat sehingga harus berbuat sebanyak mungkin." (Wawancara, K.H. Ahmad Sugeng Utomo, Ulama, 9 Desember 2022).

Refleksi dan internalisasi mendalam atas nilai-nilai keislaman yang termanifestasi dalam program santripreneur dapat meningkatkan produktivitas santri di bidang usaha dan bisnis. Dalam praktik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam, terdapat POSDAM (Pekan Orientasi Santri Darul Ulum Wal Hikam) yang dipersiapkan untuk memperkenalkan nilai-nilai kepesantrenan (baca: keislaman) dan kewirausahaan. Penggemblengan yang dilakukan dengan cara pengenalan sejak dini nilai-nilai Islam dalam aspek



kewirausahaan membantu para santri untuk mempersiapkan mental dan fisik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang dikondisikan demikian. Proses pendidikan melalui pesantren yang dikembangkan oleh Santripreneur Indonesia menjadi identitas dan sekaligus praktik terus-menerus yang dilakukan dan dikembangkan oleh Romo Kiai dan tim yang bekerja mengembangkan jaringan dan kerja santripreneur di seluruh Indonesia.

Dalam praktiknya, nilai-nilai keislaman sebagai basis dari pondok pesantren dielaborasi dan diejawantahkan dalam bentuk-bentuk praksis melalui dunia wirausaha atau wiraswasta. Seperti diketahui, santri merupakan seseorang yang belajar kepada para kiai dan ulama di suatu tempat yang disebut dengan pesantren dengan tujuan untuk memahami berbagai macam ilmu khususnya Islam. Sedangkan enterpreneur merupakan bisnis atau usaha yang dilakukan oleh seseorang/kelompok untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Santripreneur merupakan suatu usaha yang diciptakan dan dikembangkan oleh seseorang/kelompok santri yang dalam prosesnya berdasar pada ajaran-ajaran Islam, misalkan berbisnis ala Rasulullah (*Wawancara*, NSH, alumni Santripreneur Camp, 20 Oktober 2022). Praktik demikian sebenarnya merupakan implikasi langsung pemaknaan terhadap nilai-nilai sunah dan ajaran Islam secara luas (Cattelan, 2019).

Karena menyandang identitas santripreneur, keseimbangan antara mengaji dan menjalankan usaha dan bisnis adalah sebuah keniscayaan yang mengikat. Tantangan yang dialami oleh santri adalah ketika menghadapi dilema antara belajar agama dan kewirausahaan. Khususnya masalah pembagian waktu. Sebab, santri juga harus kuliah atau sekolah. Meskipun demikian, pola yang ditanamkan, yaitu enterpreneur harus tetap masuk. Sehingga, aspek pemahaman atau pengetahuan santri terhadap kewirausahaan akan meningkat. Tentunya, hal mendasar yang harus menjadi bekal adalah ilmu agama dan *muamalah* yang baik.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam secara langsung dialami dan didapati dari proses belajar di Dawam. Mereka pun menjadi mengalami hal serupa dengan kekuatan spirit dan dorongan dari Romo Kiai yang mampu menstimulasi semangat mereka untuk terus berupaya dan belajar tekun dalam bisnis. Tantangan bisnis tidak hanya soal waktu, persaingan dengan ide-ide menarik menjadi motif dalam berbisnis. Akan tetapi, pada batas-batas tertentu ada aturan-aturan Islam yang mengatur hal jual beli. Pengetahuan terhadap basis-basis seperti ini sangat ditanamkan oleh Romo Kiai baik dalam ceramah dan pengajian maupun ketika dalam bentuk praktik-praktik di lapangan (*FGD*, Yayasan Santripreneur, 7 Desember 2022).

Di sini, posisi Romo Kiai yang mampu menyuntikkan semangat dan sekaligus memberikan fasilitas adalah kunci bagi proses transformasi nilai-nilai agama kepada mereka. Para santri dan sekaligus pengurus yayasan merasakan dorongan dan semangat dari Romo Kiai yang menyuplai energi bagi mereka untuk terus melakukan upaya kreasi, ide dan mampu bertanggung jawab. Mental mereka dikuatkan dengan motivasi bahwa berbisnis merupakan pekerjaan yang mulia, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan sahabatnya. Dalam pengalaman mereka, Romo Kiai selalu menekankan dan memotivasi kita tentang pentingnya berdagang. Seperti yang

dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat Abdurrahman bin Auf yang sukses berdagang. Keberhasilan dan kesuksesan dari tokoh-tokoh Islam sebagai refleksi agar kiat dalam berdagang, termasuk juga Mbah Maimun Zubair. Di samping itu, ulama-ulama terdahulu tidak hanya belajar melainkan juga berdagang yang kemudian menjadi faktor penting dalam membentuk mental kami untuk mengikuti mereka. Berkenaan dengan pembentukan mental, Romo Kiai tidak hanya mengajarkan dalam bentuk kajian melainkan dalam bentuk praktik secara langsung. Selain itu, Romo Kiai membimbing dan memantau langsung cara kerja kami. Pengusulan ide dan gagasan bisnis bisa dari kami, dan Romo Kiai kemudian mengarahkannya. Tetapi, ketika ide bisnis berasal dari Romo Kiai, beliau biasanya menawarkannya pada kami untuk menjadi penanggung jawab dan pengelola lapangan (*Wawancara*, NSH, alumni Santripreneur Camp, 7 Desember 2022).

Adanya motivasi dan dorongan langsung dari Romo Kiai sangat membekas bagi para santri yang sekaligus pengurus Santripreneur Indonesia. Internalisasi nilai-nilai demikian mampu membangkitkan sekaligus menjadi peran penting dalam membentuk karakter yang kuat bagi santri. Dalam berbisnis mereka tidak hanya diajarkan spirit yang berasal dari diri sebagai manusia yang mempunyai keterbatasan dalam mengerjakan sesuatu. Bahwa tugas santripreneur hanya berusaha dan menjadi pengelola saja karena Allah menyukai orang-orang yang sedang berusaha. Hal yang paling penting adalah bagaimana berusaha dan belajar dari kegagalan dari satu persoalan agar tidak terjadi pada kesempatan lainnya.

Dalam konteks demikian, santripreneur dirancang untuk menjadi praktisi daripada teoritis. Pesan yang terselip mengandung makna tersendiri bagi santripreneur, seberapa besar hasil yang didapatkan perlu disyukuri dengan baik. Santripreneur bertugas untuk berusaha, selebihnya Tuhan yang memberikan yang terbaik baginya. Akan tetapi, Allah menyukai orang-orang yang berusaha dan bersyukur. Hal ini tertuang dalam Q.S Al-Isra: 30: "Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya." Bersyukur tidak hanya diucapkan melalui lisan, melainkan juga diamalkan dengan perbuatan." Spirit yang dijadikan motivasi dalam mendorong santripreneur dengan menyerap hadis-hadis atau dalil-dalil yang mendorong mereka yang dikontekskan dengan usaha yang mereka tekuni.

"Pesan Romo Kiai yang membekas pada diri saya, ada dua: *pertama*, memilih bersabar karena kesusahan atau memilih bersyukur karena kecukupan. Ketika dibenturkan dengan pilihan tersebut, saya memilih bersyukur dengan keadaan berkecukupan daripada bersabar karena kesusahan. *Kedua*, Tuhan akan memberikan rezeki lewat jalan yang tidak terduga. Di samping itu, Romo Kyai memotivasi lewat hadis dan dalil-dalil yang dikontekkan dengan interpreneur." (*Wawancara*, AS, alumni Santripreneur Camp, 7 Desember 2022)

Santripreneur dibekali dasar-dasar spirit keislaman yang tidak boleh ditinggalkan dalam berbisnis, yakni etika, yang sekaligus menjadi satu di antara *core values* Santripreneur Indonesia. Karena untuk mencapai aspek bisnis yang baik dan

benar, dengan memperhatikan pola etika dalam berbisnis. Pentingnya etika bisnis dapat berimplikasi pada etika sosial. Etika bisnis dan sosial menjadi hal yang penting dalam berwirausaha, upaya ini merupakan hal penting bagi santripreneur. Kaitannya dengan ini, adalah bagaimana berhadapan dengan orang-orang yang berbeda, baik dalam segi budaya, agama, sosial dan politik. Bagi santripreneur dibekali asas-asas tersebut sehingga tidak hanya soal untung melainkan juga soal etika yang lebih penting. Kenyamanan tercipta dari cara santripreneur dalam melakukan interaksi dengan banyak orang.

“Romo Kiai selalu menekankan aspek etika dalam mendorong santripreneur baik ketika ngaji, ketika melakukan laporan bulanan. Nasihat Romo Kiai yang melekat pada diri saya, adalah etika. Sebab dalam dunia bisnis yang paling penting etika berbisnis dan etika bersosial. Meskipun pintar usaha dan berbisnis apabila tidak mempunyai etika bersosialisasi juga repot. Hal tersebut dilakukan ketika ngaji dan juga memberikan contoh secara langsung dan praktik. Termasuk masukan pada laporan bulanan, Pak Kyai memberikan saran mengenai banyak hal, termasuk menyambut tamu yang datang dengan salam, senyum dan sapa.” (*Wawancara*, TK, alumni Santripreneur Camp, 7 Desember 2022).

### **Ejawantah Praktik Santripreneur**

Setelah internalisasi nilai-nilai agama disokong oleh praktik kultural dan sekaligus system Lembaga yang terstruktur, tantangan selanjutnya adalah aspek-aspek praktik yang secara dominan harus terbentuk. Santripreneur Indonesia mempunyai dua visa besar, yaitu dedikasi agama dan sekaligus untuk Indonesia. Selain manifestasi dari nilai-nilai Islam, spirit keindonesian menjadi landasan penting di balik Santripreneur Indonesia. Hal ini bisa dilacak, misalkan, melalui nama pondok pesantren yang sekaligus menjadi embrio bagi gerakan santripreneur, yaitu Pondok Pesantren Kader Bangsa Darul Ulum Wal Hikam. Menurut Romo Kiai, merawat NKRI salah satunya adalah dengan mendedikasikan diri dalam bidang ekonomi. Hal itu sebuah keharusan ketika melihat kenyataan. Sebab, yang tertinggal bukan hanya Indonesia bagian timur saja, kondisi Indonesia bagian barat pun sama. Kalau mau lebih membuka mata melihat daerah-daerah pelosok dari ibu kota provinsi, kita akan menemukan kondisi yang sangat memprihatinkan. Biasanya, kondisi di ibu kota provinsi akan terlihat wajar-wajar saja. Akan tetapi, begitu sudah menuju kabupatennya, contohnya Nias, maka akan berbeda (*Wawancara* K.H. Ahmad Sugeng Utomo, Ulama, 9 Desember 2022).

Dari spirit dan wawasan yang mengkristal antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, eksistensi pesantren dengan visi wirausaha memperkuat fondasi dan implementasi sekaligus dalam mengajak santripreneur untuk bekerja secara aktif dan partisipatif. Aspek sosial menjadi sangat urgen dipertimbangkan baik secara diskursif maupun praktis karena pembacaan terhadap kondisi sosial masyarakat sangat distingtif di balik eksistensi Santripreneur Indonesia. Pengalaman demikian membangkitkan Romo Kiai untuk mengajak dan sekaligus memfasilitasi santri yang berada di pinggiran agar ikut bersanding menjadi kekuatan besar bagi negeri. Dalam konteks demikian, pertanyaan penting yang menjadi landasan untuk bergerak adalah

bagaimana kenyataan demikian bisa terselesaikan? Dan bagaimana santri bisa menjadi kekuatan masyarakat, yang tidak hanya sejahtera bagi dirinya tetapi juga bisa mensejahterakan bangsa dan negara? Hasil *muhasabah* demikian memperkuat semangat membangun pesantren dengan visi yang mandiri. Selain pengajaran dan pendidikan di bidang ibadah, *toriqah* dan *dzikrullah*, para santri juga dituntun ibadah *muamalah*.

Namun begitu, tidak semua santri yang memahami dan mengetahui hukum *muamalah* lantas bisa menjalankannya atau mengamalkannya saat di lapangan. Itulah yang dialami oleh narasumber sendiri. Oleh karena itu, narasumber dan tim yang merumuskan spirit santripreneur berani merekomendasikan kepada PBNU maupun Kemenag terkait Islam Nusantara dan santripreneur. Bahwa kita di Nusantara cara berislamnya itu tidak dipengaruhi oleh kondisi politis tapi banyak dipengaruhi oleh cara berpikir yang lebih kepada *ubudiyah*.

Tingginya semangat bisnis dan banyaknya gerakan kewirausahaan di dunia santri secara masif nasional pada satu setengah dekade terakhir ini telah melahirkan generasi baru santri. Hal itu menjadi salah satu faktor spirit dari santripreneur. Selain itu, Yayasan Santripreneur mendukung kebijakan-kebijakan dan program-program pemerintah Republik Indonesia dalam pembangunan ekonomi bangsa di tengah MEA (Masyarakat Ekonomi Asia). Oleh karena itu, penting sekali untuk dirumuskan satu konsep besar tentang bagaimana agar semangat bisnis, gelombang gerakan kewirausahaan, dan karya/produk yang ada pada dunia santripreneur tersebut bisa menginspirasi dan mendorong para pemuda tanah air untuk turut serta dalam membangun ekonomi negeri ini (Santripreneur, 2022).

Sebagai bagian dari praktik kewirausahaan santri, kesadran tentang *maqasid al-shari'ah* seperti *hifz al-din*, *hifz al-mal*, dan *hifz al-nafs* melekat dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan mereka. Orientasi praksis demikian membantu penguatan para level pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan sekaligus memperkuat pada level tindakan. Santripreneur telah banyak membantu dan menjadikan santri mandiri dan sekaligus berdedikasi bagi lingkungan sosial sekitarnya. Pengalaman demikian membuat santri yang bermukim mampu menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan finansial selama kuliah. Hal ini diungkapkan oleh beberapa narasumber dari kalangan santri yang merasakan dengan baik didikan selama berada di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam (Dawam). Para santri yang bermukim berusaha dididik dan digembleng menjadi santri yang mempunyai pengalaman dalam berbisnis sehingga akan mudah mengelola bisnis sendiri ketika sudah lulus nanti. Dalam pada itu, santri dididik tidak hanya mampu mengoperasikan bisnis yang baik melainkan bagaimana santri mampu mengatur waktu sebaik mungkin (FGD, Yayasan Santripreneur, 7 Desember 2022).

Dalam pengelolaan berbisnis, Romo Kiai memberikan tanggung jawab langsung kepada santri-santrinya. Demikian menandakan bahwa santri terlibat secara langsung baik dalam mengelola, ide dan cara kerja dalam usaha yang mereka lakukan. Kendati demikian, Romo Kiai juga berusaha membimbing secara langsung dengan cara santrin mempraktikkannya di lapangan. Tuntutan ini menjadi tantangan

tersendiri bagi santri yang diberikan tanggung jawab untuk semaksimal mungkin dalam berbisnis. Di samping itu juga, santri diupayakan untuk mengatur waktu antara kuliah, berbisnis, ngaji dan mengikuti program pesantren. Sebagaimana pengakuan santri juga menemui kendala dalam hal mengatur waktu. Besarnya harapan untuk mandiri, telah cukup membuat mereka sadar bahwa mengatur waktu menjadi hal yang penting dalam menata kehidupan.

Kemampuan yang mereka miliki adalah hasil gemblengan bertahun-tahun di Pondok Pesantren Dawam. Mereka mampu mengatasi semua itu melalui perjalanan panjang dengan rute yang tidak mudah. Hal yang dialami oleh salah satu narasumber, ketika di masa awal berada dan terjun menjadi santripreneur, ia perlu mengatur waktu sedemikian baik antara kuliah, tugas, ngaji dan berdagang. Namun, kendala awal dapat diatur dengan baik dengan cara mengatur waktu sedemikian baik dan fokus dalam menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Awal-awal kita bekerja sendiri tetapi lambat laun kita membuka lowongan kerja untuk orang lain. Kemampuan semacam itu, jelas membutuhkan tenaga dan pikiran dalam merancang berbagai agenda antara kuliah dan jualan.

Di sisi yang lain, kecapaian dan sempit untuk berhenti menjadi pertimbangan yang tidak mudah dalam melakukan tugas yang berbeda satu sama lain. Dapat dikatakan demikian, karena kuliah dan berbisnis hal yang berbeda. Artinya, mengatur jadwal yang sedemikian padat, kuliah, menjadi santri dan berbisnis merupakan hal yang tidak dalam menjalankan kegiatan tersebut. Apalagi santri sebelumnya tidak mempunyai pengalaman dalam mengatur waktu yang sedemikian ketat dan padat. Tantangan yang berat menjadi hal yang penting untuk ditasi di awal, karena bisnis merupakan hal peluang cara ini dilakukan. Tahapan ini merupakan latihan mental dalam membentuk santripreneur yang baik dan mempunyai jiwa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang menjadi pilihannya.

Pengembangan ide dan kreativitas, pengalaman-pengalaman lapangan, dan praktik keseharian dalam dunia bisnis dan wirausaha sudah menjadi habitus bagi para santri di Dawam yang kemudian membentuk kultul dan spirit yang sama di jaringan santripreneur. Para alumni kegiatan Santripreneur Indonesia juga mengakui bagaimana mereka mempelajari tips & trik dalam memulai bisnis, mengasah kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang baik, dan bagaimana cara membangun relasi. Sebab, dunia bisnis bukan hanya dunia yang orientasinya pada hal yang bersifat pembangunan finansial dajal melainkan dunia bisnis menjadi dasar membangun etika yang baik dalam bersosialisasi. Satu di antara narasumber dari alumni *Santripreneur Camp* mengakui telah mendapatkan pengetahuan dan wawasan seputar dunia bisnis sekaligus bagaimana harus bersikap dan berinteraksi dengan basis moral dan akhlak.

Aspek penting untuk menjaga kinerja dan karya yang dilakukan oleh Santripreneur Indonesia adalah aspek jaringan (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Banyak tokoh nasional Jakarta yang ikut serta di balik pendirian dan kemajuan santripreneur. Ketika santripreneur semakin besar, potensi dan relasi yang berada di daerah merupakan jaringan yang dimiliki oleh para kiai. Basis gerakan yang berdasarkan



kepada sosok dan tokoh semata-mata karena posisi dan status kiai tidak bisa dilepaskan dari masyarakat dan eksistensi mereka secara organik melekat dengan masyarakat setempat, khususnya dari pelosok. Karena komitmen demikian, narasumber beserta tim yang dibentuk oleh Yayasan Santripreneur dan jaringan yang ada bisa datang langsung ke pelosok, dari Sabang hingga Merauke, seperti Kepulauan Mentawai, Buru, Maluku, Morotai, Nabure, dan wilayah gerakan Papua merdeka.

Pelebaran jaringan sosial dan akses ke daerah-daerah sebenarnya menjadi sebetulnya komitmen untuk merangku dan menjemput potensi-potensi dari pelosok. Sehingga tim dari Yayasan Santripreneur merasa wilayah tersebut harus didatangi; susah senang pun dilalui bersama agar terbentuk jaringan di pelosok Indonesia. Hingga saat ini, jaringan kerjasama Santripreneur Indonesia juga terdiri dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (ANTARA News, 2019), Kementerian Koperasi dan UKM (KemenKopUKM) (Republika Online, 2022b), Indonesian Islamic Business Forum (IIBF) (Kanalsembilan, 2022), Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI, 2022), dan Himpunan Pengusaha Nahdlatul Ulama (HPNU) (Santripreneur, 2022). Jaringan kerja sama tersebut dapat mendukung program yang telah dibuat oleh Yayasan Santripreneur. Salah satu contohnya ialah santripreneur membuka pendaftaran acara Pelatihan Vocational bagi usaha mikro di sektor fashion, berkolaborasi dengan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

Karena partisipasi yang sangat masif dari berbagai daerah, Yayasan Santripreneur Indonesia semakin mudah untuk membangun jaringan sosial dengan daerah-daerah dengan membuka cabang Santripreneur. Saat ini tim Santripreneur jumlahnya semakin banyak menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Tim yang berada di Yogyakarta adalah kantor utama dan sekaligus untuk pengelolaan dan pusat administrasi. Tim santripreneur setidaknya terdiri dari akademisi, kiai, santri yang mengabdikan, dan pejabat yang memperkuat aspek jaringan intelektual (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Bahkan dalam mendirikan cabang yang di daerah pun pada awalnya ketua dinas yang menjadi ketua.

### **Memperkuat Kemandirian**

Lebih lanjut, diskursus tentang santri secara tradisional pada prinsipnya bermuara dalam kultur kemandirian. Tetapi, di tengah perkembangan zaman, kemandirian santri juga bergeser seiring dengan proses Pendidikan di setiap pesantren dan pola dan bentuk yang semakin beragam. Untuk itu, santripreneur mempunyai dasar filosofis yang telah mendapatkan restu dari beberapa guru Romo Kiai, seperti Mbah Mun. Berkenaan dengan sejarah pembentukan dari santripreneur ketika Romo Kiai mendirikan pesantren pada 2010, pada tahun 2012 Romo Kiai mulai menerima santri yang berjumlah 60 orang, dan yang berkesan ketika Romo Kiai memperkenalkan santripreneur ke pentas nasional dengan acara sebuah acara *awarding* sekaligus *launching* secara terbuka ke publik nasional dan sekaligus memeriahkan hari santri yang sudah disetujui oleh pemerintahan Joko Widodo.

Sikap optimis Romo Kiai dalam membangun spirit atau kekuatan santripreneur dalam membangun karakter santri dalam berwirausaha menjadi suatu modal penting bagi kehidupan santri di masa depan. Semangat yang diusung membuktikan sekaligus

juga menyatakan sikap bahwa santri bagian penting dalam bidang usaha yang tidak kalah penting. Tidak hanya itu, optimis Romo Kiai agar santri nantinya dapat membuka lahan kerja bagi orang lain guna mewujudkan ekonomi bangsa dengan baik. Pada sisi lain, harapan ini juga untuk mengurangi angka pengangguran termasuk juga memperkerjakan orang lain secara mandiri. Sebagai hasil dari optimis dan prinsip yang dibangun bahwa santripreneur tidak ada kata lelah karena dunia merupakan ladang bagi kehidupan akhirat.

Artinya, santri yang bermukim di Dawam dibentuk secara karakter dan mental untuk berwirausaha. Aspek ini didukung oleh Mbah Mun sebagai gurunya yang tidak hanya mengajarkan kitab kuning, melainkan bagaimana spirit dari gurunya tersebut dalam mengembangkan aspek yang lainnya seperti muamalah. Dasar ini kemudian melekat pada Romo Kiai bahwa santripreneur untuk mendukung santri dalam berwirausaha. Aspek ini sangat mendasar dan menjadi bangunan pada mental dan karakter pada santri-santri di Dawam. Keterkaitan ini menjadi penghubung antar santrinya yang sudah mempunyai usaha sendiri dengan bekal selama berada di pesantren dan menjadi motivasi kemandirian bagi santri yang masih mengabdikan. Sehingga ada hubungan yang terjalin antara alumni dan santri yang berproses di pesantren.

Program-program yang dikembangkan di Dawam, bagi santripreneur dengan cara mendukung, membantu dan mengembangkan usaha yang merupakan rintisan dari Romo Kiai atau yang sedang dirintis oleh santri. Tentu saja, dukungan dari Romo Kiai pada santripreneur untuk mencetak santri yang kompeten dalam membangun ekonomi bangsa. Dalam tahapan pengelolaan dan bagaimana santri mengembangkan salah satu usaha dan dorongan dari Romo Kiai untuk kiat berwirausaha. Bagian ini sebagai salah satu program dalam menunjang kemandirian santripreneur yang kemudian dapat menjadi mandiri sendiri ketika sudah lulus dari pesantren dengan cara membuka lowongan kerja bagi orang lain. Semangat dan spirit Romo Kiai tidak hanya membentuk karakter santripreneur hanya untuk pribadi mereka melainkan juga pada kehidupan orang banyak guna mendukung perekonomian keseharian.

Pada sisi yang lain, santripreneur yang dilakukan oleh Romo Kiai menjadi spirit tersendiri untuk menginspirasi dan menciptakan generasi-generasi baru dalam bidang wirausaha. Program ini upaya yang dilakukan untuk langkah dalam waktu panjang sehingga banyak santripreneur yang dilahirkan dan mampu berkembang sendiri. Kendati demikian, hal yang diharapkan oleh Romo Kiai ialah menyebarkan semangat berwirausaha dikalangan santri. Adanya santripreneur sebagai bentuk kesadaran yang tinggi bahwa pesantren perlu terlibat langsung dalam ekonomi nasional, karena program ini mendapatkan dukungan, sokongan dari presiden Joko Widodo. Dengan adanya program santripreneur dan spirit keislaman terdapat fase penggemblengan santri. Dalam praktik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam, terdapat POSDAM (Pekan Orientasi Santri Darul Ulum Wal Hikam). Pengenalan ini sebenarnya salah satu upaya membentuk karakter santripreneur. Kemandirian yang dilakukan oleh Romo Kiai tidak lain untuk menyiapkan santri-santrinya untuk kepentingan pribadi, keluarga dan orang-orang sekitar. Dalam pada itu, santripreneur

adalah langkah yang positif. Meskipun banyak yang beranggapan, santripreneur terlalu berani dalam menjalankan bisnis. Rata-rata anggapan itu dari teman kampus. Sedangkan teman-teman kampus, belajar dan berorganisasi dan pulang ke kontrakan. Sehingga ada persepsi saya dikenal sebagai interpreneur. Karena dulu kami berjualan di kampus, apapun kami jual. Sekarang kami lebih kepada jualan online. Berkenaan dengan jualan yang lain sudah dijalankan oleh adik-adik.

Hal lainnya, santripreneur merupakan cover bagi mahasiswa yang tidak mendapatkan beasiswa. Sebagai akademik, mungkin teman-teman sudah mempunyai pandangan masing-masing dan jalan yang berbeda. Kami sendiri lebih nyaman berjalan sendiri daripada ikut orang lain. Sisi lain, kami mencari kecenderungan sendiri dan merasa nyaman di interpreneur atau usaha daripada politik. Dengan begitu, identitas yang melekat pada diri kami karena hasil proses selama ini. Apalagi menjadi interpreneur itu selera dan kami merasa nyaman. Sekarang pun berjualan lebih mudah dengan adanya media sosial daripada dulu. Hanya saja, tergantung kita yang bisa mengatur waktu dan tidak terjebak pada fasilitas media sosial.

### **Simpulan**

Diskursus tentang nilai-nilai keislaman dalam *entrepreneurship* sudah menjadi perdebatan panjang dan mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara dengan mayoritas masyarakat Muslim. Santripreneur Indonesia menjadi semacam bentuk praksis di balik nilai-nilai dan spirit kewirausahaan yang berkembang dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Dalam konteks demikian, pendidikan dan dunia pesantren secara umum menjadi episentrum bagi Indonesia di mana para pelajar dan alumninya diharapkan mampu menjadi sosok-sosok tauladan yang dapat menyebarkan semangat positif dan kebajikan secara luas. Satu di antara nilai yang dikembangkan oleh pesantren adalah aspek wirausaha, atau disebut juga dengan istilah entrepreneur. Kemandirian yang ditanamkan oleh pesantren dan menjadi nilai utama mereka membuat aspek-aspek kesiapan secara mental dan ilmu terbangun.

Penelitian ini menemukan beberapa hal penting. Pertama, terkait dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam Gerakan Santripreneur Indonesia yang terjadi secara kultural melalui proses pendidikan dan sekaligus bentuk-bentuk praktis. Bentuk praktis di sini adalah ejawantah dari proses pengemblengan yang dilakukan secara edukatif di pesantren. Kedua, Santripreneur Indonesia menyokong nilai-nilai kemandirian sebagai basis utama untuk bergerak di mana para santri dan jaringan diajak untuk mempraktikkan kerja dalam bentuk wirausaha baik secara personal maupun kelompok. Ketika, kekuatan jaringan menjadi landasan menarik yang dibangun secara efektif dan dijaga secara kontinu oleh jajaran pengasuh. Jaringan ini dipelihara pertama sebagai *capital* untuk membantuk dan menyukseskan seerangkaian acara Santripreneur Indonesia di mana mereka rata-rata berasal dari lembaga negara maupun organisasi terkait, dan kedua sebagai media untuk memperkuat kinerja di lapangan. Jaringan kedua ini berasal dari komunitas santri yang menjadi bagian dari program dan kegiatan Santripreneur Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Andayani, E., Sri Hariani, L., & Ain, N. (2019). Langkah Awal Memulai Usaha Melalui Business Plan. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 92–96.
- ANTARA News. (2019). *Kemenpora berharap peserta “Santripreneur Expo” kembangkan wirausaha*. Jatim.Antaranews.Com. <https://jatim.antaranews.com/berita/334659/kemenpora-berharap-peserta-santripreneur-expo-kembangkan-wirausaha>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Cattelan, V. (Ed.). (2019). Islamic Social Finance: Entrepreneurship, Cooperation and the Sharing Economy. In *Islamic Social Finance: Entrepreneurship, Cooperation and the Sharing Economy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315272221>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94 (Supplement), S95–S120. Bureau of Economic and Business Research
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 8(2), 116–132.
- Hibban, I. (2019). *Relasi Sosial Kiai dan Santri Pondok Pesantren Kader Bangsa Darul Ulum Wal Hikam Malang Giwangan Umbul Harjo Kota Yogyakarta* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Hilyatin, D. L. (2015). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari’ah*, 7(2), 88–100.
- HIPSI. (2022). *Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI)*. Hipsi.Org. <https://hipsi.org/>
- Kanalsembilan. (2022). *BEI Lakukan JEMPUT PASTI di Pesisir Utara Jatim*. Kanalsembilan.Net. <https://kanalsembilan.net/detailpost/bei-lakukan-jemput-pasti-di-pesisir-utara-jatim>
- Khoiruzzadi, M., & Luqmanul Hakim, M. (2020). Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 1–12. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607)
- Longman Dictionary. (2022). *Entrepreneur*. Ldoceonline.Com. <https://www.ldoceonline.com/Business%2Bbasics-topic/entrepreneur>
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, Intellectual Capital, and The Organizational Advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Oxford Dictionary. (2022). *Entrepreneurship*. OxfordLearnersDictionaries.Com. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/entrepreneurs>

hip

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Republika Online. (2022a). *Melalui Santripreneur Camp, Santripreneur Indonesia Cetak Ribuan Calon Wirausaha*. Republika.Co.Id.  
<https://www.republika.co.id/berita/re50lt313/melalui-santripreneur-camp-santripreneur-indonesia-cetak-ribuan-calon-wirausaha>
- Republika Online. (2022b). *Menkop UKM Targetkan 10 Ribu Santripreneur Tercipta Melalui Kopontren*. Republika.Co.Id.  
<https://www.republika.co.id/berita/rinqbf366/menkop-ukm-targetkan-10-ribu-santripreneur-tercipta-melalui-kopontren>
- Saifullah, M., Royyani, M. A., & Shobaruddin, M. (2015). PENGEMBANGAN POTENSI PESANTREN DALAM MENCETAK SANTRIPRENEUR (Pemberdayaan dan Pendampingan Santripreneur di Pesantren Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(2).
- Santripreneur. (2022). *Santripreneur*. Santripreneur.Co.Id.  
<https://santripreneur.co.id/>
- Sidek, N. Z. M., Said, R., & Hasan, W. N. W. (Eds.). (2019). *Islamic Development Management: Recent Advancements and Issues*. In *Islamic Development Management: Recent Advancements and Issues*. Springer Nature.  
[https://doi.org/10.1007/978-981-13-7584-2\\_26](https://doi.org/10.1007/978-981-13-7584-2_26)
- Stanford Online. (2022). *What is entrepreneurship?* Online.Stanford.Edu.  
<https://online.stanford.edu/what-is-entrepreneurship>
- Toha Masum, & Muh Barid Nizarudin Wajdi. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221–232.  
<https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>
- Westhead, P., & Wright, M. (2013). *Entrepreneurship: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press.
- Yuliani, N., & Novita, D. (2022). Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi Pasca Pandemi Dalam Menciptakan Santri Yang Unggul Dan Handal: Santripreneur as The Main Pillar of Post .... *KRESNA: Jurnal Riset Dan ...*, 2, 66–75.
- Zamroni, Z., Baharun, H., Febrianto, A., Ali, M., & Rokaiyah, S. (2022). Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren. *Al-Tijary*, 7(2), 113–128. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/altijary/article/view/4264>

## Internet dan Media Cetak



- Kompas.com, "Infrastruktur Sosial Prasyarat Indonesia Maju",  
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/13/130800723/infrastruktur-sosial-prasyarat-indonesia-maju?page=all> (diakses 20 Desember 2020)
- Kpk.go.id, "Pendidikan Karakter untuk Generasi Antikorupsi"  
<https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/708-pendidikan-karakter-untuk-generasi-antikorupsi> (diakses 20 Desember 2020)
- Ristekbrin.go.id, "Peluncuran Program Diseminasi Produk Teknologi dan Satripreneur Jawa Tengah" <https://www.ristekbrin.go.id/galeri/peluncuran-program-diseminasi-produk-teknologi-dan-satripreneur-jawa-tengah/> (diakses 20 Desember 2020)
- Rmi-nu.or.id, "Siapkan Santri Mandiri, RMI NU Gelar Sociopreneur Di Semarang", <https://rmi-nu.or.id/siapkan-santri-mandiri-rmi-nu-gelar-sociopreneur-di-semarang/> (diakses 20 Desember 2020).